



Penyuluhan Deteksi Dini Ikterus Neonatorum Peran ASI dan Berat Badan Lahir dalam Pencegahan

Early Detection of Neonatal Jaundice Counseling The Role of Breast Milk and Birth Weight in Prevention

Ayu Irawati^{1*}, Susianti², Arifa Usman³, Sukmawati⁴

¹⁻⁴Program Studi Profesi Kebidanan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Korespondensi penulis: irawati03ayu@gmail.com*

Article History:

Received: Juni 17, 2025;
Revised: Juli 19, 2025;
Accepted: Agustus 06, 2025
Published: Agustus 08, 2025

Keywords: BBL, Breastfeeding, Counseling, Education, Icterus

Abstract: Neonatal jaundice is a common health problem in newborns, characterized by yellow discoloration of the skin and sclera due to increased bilirubin levels in the blood. This condition, if not detected and treated properly, can lead to serious complications such as kernicterus, which can lead to long-term neurological developmental disorders. Risk factors contributing to jaundice include suboptimal breastfeeding practices, delayed initiation of breastfeeding, and low birth weight. Adequate breastfeeding from an early age plays a crucial role in accelerating the excretion of bilirubin through feces, while monitoring birth weight can help identify infants at risk of hyperbilirubinemia. This outreach activity aims to increase mothers' and families' knowledge about the importance of early and exclusive breastfeeding, as well as monitoring birth weight as a preventive measure for neonatal jaundice. The activity was conducted at Andi Makkasau Regional Hospital using lectures, interactive discussions, and the use of educational media such as leaflets and posters. The training materials covered the definition, risk factors, signs and symptoms of jaundice, early detection procedures, the benefits of breastfeeding in preventing jaundice, and the importance of recording and monitoring infant weight. The activity was evaluated through pre- and post-tests to gauge participants' understanding. The evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge, particularly regarding the relationship between delayed breastfeeding, low birth weight, and an increased risk of neonatal jaundice. Furthermore, participants gained a better understanding of home-based measures to detect early symptoms and when to immediately take their baby to a health facility.

Abstrak

Ikterus neonatorum merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada bayi baru lahir, ditandai dengan perubahan warna kuning pada kulit dan sklera akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Kondisi ini, jika tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik, dapat menimbulkan komplikasi serius seperti kernikterus yang berakibat pada gangguan perkembangan neurologis jangka panjang. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian ikterus antara lain pola pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang kurang optimal, keterlambatan inisiasi menyusui dini, dan berat badan lahir rendah. Pemberian ASI yang adekuat sejak dini berperan penting dalam mempercepat pengeluaran bilirubin melalui feses, sedangkan pemantauan berat badan lahir dapat membantu mengidentifikasi bayi yang berisiko mengalami hiperbilirubinemia. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI secara dini dan eksklusif, serta pemantauan berat badan lahir sebagai langkah pencegahan ikterus neonatorum. Kegiatan dilaksanakan di RSUD Andi Makkasau dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan penggunaan media edukatif seperti leaflet dan poster. Materi penyuluhan mencakup definisi, faktor risiko, tanda dan gejala ikterus, prosedur deteksi dini, manfaat ASI dalam mencegah ikterus, serta pentingnya pencatatan dan pemantauan berat badan bayi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman

peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, khususnya terkait hubungan antara keterlambatan menyusui, berat badan lahir rendah, dan peningkatan risiko ikterus neonatorum. Selain itu, peserta menjadi lebih memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan di rumah untuk mendeteksi gejala awal dan kapan harus segera membawa bayi ke fasilitas kesehatan.

Kata kunci: BBL, Menyusui, Penyuluhan, Pendidikan, icterus

1. PENDAHULUAN

Seorang bayi dianggap baru lahir jika ia berada dalam 28 hari pertama kehidupannya. Sistem tubuh bayi bertransisi dari kehidupan di dalam rahim ke kehidupan di luar rahim selama masa ini. Mengingat meningkatnya angka morbiditas dan kematian bayi baru lahir, rentang waktu ini membutuhkan lebih banyak perhatian dan perawatan. (Fajriah & Putri, 2020).

Akibat peningkatan kadar bilirubin darah (hiperbilirubinemia), bilirubin (pigmen empedu) terdapat di kulit dan membran mata neonatus, menyebabkan penyakit kuning neonatus, suatu kondisi di mana kulit dan membran mata tampak kuning (Wulandari, 2022). Enam puluh persen bayi cukup bulan dan delapan puluh persen bayi prematur mengalami penyakit kuning selama minggu pertama kehidupan. Ini merupakan fenomena fisiologis. Untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas, sebagian besar bayi akan mengalami penyakit kuning berat, yang memerlukan diagnosis dan pengobatan yang tepat (Nyoman dkk., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa 3,6 juta (3%) dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami penyakit kuning neonatus setiap tahunnya mengalami kondisi tersebut. Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) melaporkan bahwa, dari semua kasus perinatal yang terjadi secara global, hiperbilirubinemia menyumbang 1,8% kematian. Sementara itu, dengan prevalensi 5,6%, hiperbilirubinemia menempati peringkat kelima di Indonesia dalam hal morbiditas neonatal, setelah gangguan pernapasan, kelahiran prematur, sepsis, dan hipotermia. Menurut data terbaru, prevalensi hiperbilirubinemia ensefalopati akut adalah 2% dan hiperbilirubinemia berat (>20 mg/dl) adalah 7% (Yekti Widadi dkk., 2023). Berdasarkan data Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah bayi yang mengalami ikterus sebanyak 376 (0,58% dari total bayi yang lahir) dan yang tertangani sebanyak 287 orang, dengan kasus tertinggi terjadi di Kota Makassar (195 kasus) (Jubella et al., 2022). Sedangkan data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD Andi Makassar tahun 2023 tercatat ada 155 (8.3%) bayi yang mengalami icterus dari 1861 bayi baru lahir.

Inkompatibilitas ABO dan Rhesus, hemolisis (defisiensi enzim G6PD, sferositosis herediter, dll.), asfiksia, asidosis, hipoalbuminemia, dan dugaan infeksi merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya hiperbilirubinemia. Usia kehamilan, berat badan lahir, metode persalinan, dan gangguan menyusui merupakan faktor-faktor lain yang terkait dengan hiperbilirubinemia (Yekti Widadi dkk., 2023).

Di Asia Tenggara, prematur dan berat badan lahir merupakan faktor risiko paling umum untuk penyakit kuning pada bayi baru lahir (Zabeen B., 2010). Menurut Etika (Anggraini, 2016), penyakit kuning memengaruhi 60% bayi cukup bulan dan 80% bayi prematur. Sementara itu, Ngastiyah dalam jurnal Dasnur dan Sari (2017), "Hubungan antara Frekuensi Menyusui dan Kejadian Penyakit Kuning Fisiologis pada Bayi Baru Lahir di RS Semen Padang", menyatakan bahwa pemberian ASI yang tidak memadai dapat mengakibatkan bayi mengalami penyakit kuning fisiologis karena bayi tidak mendapatkan ASI yang cukup. Dari faktor-faktor tersebut, penyakit kuning pada bayi baru lahir dapat dicegah dengan pemberian ASI yang memadai (Anjani dkk., 2023).

Data dari kementerian Kesehatan Indonesia secara nasional, Cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif tahun 2023 yaitu mencapai sebesar 73.97%, sementara di Sulawesi Selatan dengan presentase pemberian ASI Eksklusif 77.20% (Kemenkes RI, 2024). Pada Tahun 2023 cakupan pemberian ASI pada Kota Parepare ada sebanyak 57.8% (Dinas Kesehatan Parepare, 2023) sedangkan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare cakupan ASI Eksklusif tahun 2023 tercatat 233 orang (50%).

Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 terdapat 82,0% bayi baru lahir yang ditimbang berat badannya. Dari persentase tersebut, 3,3% bayi mengalami kondisi BBLR. Profil Dinas Kesehatan Provinsi melaporkan pada tahun 2021 angka jumlah lahir keseluruhan sebanyak 134.245 atau sekitar 3,89% sementara data kelahiran di Kota Parepare tahun 2023 sebanyak 2363 Bayi lahir. (Profil Dinas Kesehatan Kota Parepare tahun 2023).

Ikterus fisiologis yang tidak diobati dapat berkembang menjadi ikterus patologis dan bahkan kernikterus. Konsumsi ASI yang tidak memadai merupakan salah satu faktor risiko ikterus (Dasnur, D., & Sari, 2018). Selain itu, hiperbilirubinemia tak terkonjugasi pada neonatus berkaitan dengan kelahiran prematur. Bayi prematur menunjukkan penurunan aktivitas hepatic uridin difosfat glukuroniltransferase (HGL) yang signifikan, yang menurunkan kadar bilirubin terkonjugasi. Namun, umur sel darah merah neonatus yang pendek menyebabkan peningkatan hemolisis pada bayi cukup bulan dan prematur, sementara imaturitas hati pada bayi BBLR mengakibatkan konjugasi bilirubin tak langsung menjadi bilirubin langsung yang tidak sempurna di hati (Saputra, 2016).

Salah satu metrik untuk menilai kondisi kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Angka kematian bayi (AKB) adalah jumlah bayi baru lahir yang meninggal sebelum berusia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup (Andriani dkk., 2019). Data Notifikasi Kematian Ibu dan Perinatal (AKB) menunjukkan bahwa angka kematian bayi baru lahir adalah 20.882 pada tahun 2022 dan 29.945 pada tahun 2023. Jumlah kematian bayi baru lahir di

Sulawesi Selatan meningkat dari 791 pada tahun 2020 menjadi 844 pada tahun 2021, dan kemudian menjadi 961 pada akhir tahun 2022 (Laporan Kinerja Sulawesi Selatan 2022).

Pada Tahun 2021 Angka Kematian bayi di Kota Parepare adalah 7 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus kematian adalah 19 kasus. Jika dibandingkan tahun sebelumnya pada Tahun 2020, maka Angka Kematian Bayi mengalami peningkatan karena pada Tahun 2020, Angka Kematian Bayi adalah 2 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus kematian adalah 5 kasus (Laporan Kinerja Kota Parepare tahun 2021). Sedangkan angka kematian Bayi di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare pada Tahun 2023 sekitar 18 kasus, dan pada tahun 2024 dari Bulan Januari sampai Juli tercatat 7 kasus kematian.

Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingginya angka kematian bayi adalah kejadian ikterus neonatorum, terutama yang tidak terdeteksi atau ditangani dengan baik. Ikterus sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman ibu dalam memberikan ASI secara tepat dan cukup. Kurangnya asupan ASI dalam hari-hari pertama kehidupan bayi dapat menyebabkan peningkatan kadar bilirubin, yang bila tidak dikontrol dapat menyebabkan komplikasi berat seperti kernikterus hingga kematian. Melihat kondisi ini, penyuluhan mengenai edukasi dan pendampingan ibu menyusui sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam memberikan ASI secara efektif sejak dini. Melalui edukasi yang tepat, ibu diharapkan dapat memahami pentingnya inisiasi menyusui dini, menyusui secara eksklusif, serta mengenali tanda-tanda awal ikterus pada bayi. Dengan begitu, kejadian ikterus berat yang berujung pada komplikasi serius atau kematian dapat dicegah secara signifikan.

2. METODE

Penyuluhan ini dilaksanakan di ruang nifas RSUD Andi Makkasau Kota Parepare pada bulan Juli 2024 dengan sasaran utama adalah ibu nifas yang baru melahirkan. Kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ikterus neonatorum, faktor risikonya, dan pentingnya pemberian ASI dini serta pemantauan berat badan bayi. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah Ceramah Edukatif Materi disampaikan secara langsung oleh petugas kesehatan yaitu bidan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Materi mencakup pengertian ikterus neonatorum, penyebab, tanda-tanda bahaya, serta pencegahan melalui ASI dan pemantauan berat badan lahir. Diskusi dan Tanya Jawab Setelah pemaparan materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya terkait pengalaman mereka dalam menyusui, serta kendala dalam merawat bayi baru lahir. Diskusi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan menyesuaikan informasi dengan kondisi

masing-masing ibu. Simulasi Teknik Menyusui yang Benar bidan memberikan demonstrasi teknik menyusui yang benar dengan menggunakan boneka atau alat peraga, termasuk posisi perlekatan, frekuensi menyusui, serta tanda bayi cukup ASI. Pembagian Leaflet Edukasi Untuk memperkuat materi yang telah disampaikan, setiap peserta diberikan leaflet berisi informasi singkat dan bergambar mengenai ikterus, manfaat ASI, dan kapan harus membawa bayi ke fasilitas kesehatan. Pre-Test dan Post-Test Sebagai evaluasi kegiatan, peserta diberikan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan untuk menilai peningkatan pengetahuan mereka tentang materi yang disampaikan. Kegiatan penyuluhan berlangsung selama ± 60 menit dan dilakukan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Metode ini dipilih karena efektif dalam membangun komunikasi langsung, menjawab kebutuhan informasi ibu nifas, serta mendorong keterlibatan aktif peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyuluhan mengenai “*Pencegahan Ikterus Neonatorum melalui Pemberian ASI dan Pemantauan Berat Badan Lahir*” telah dilaksanakan di ruang nifas RSUD Andi Makkasau Kota Parepare pada bulan Juli 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 25 ibu nifas yang sedang menjalani perawatan pascamelahirkan. Penyuluhan berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan mencakup ceramah, diskusi, simulasi menyusui, serta pembagian leaflet edukatif.

Hasil: Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dibagikan kepada peserta, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 60% (pre-test) menjadi 88% (post-test). Sebagian besar peserta sebelumnya tidak mengetahui bahwa kurangnya pemberian ASI dapat memperparah ikterus pada bayi baru lahir. Respons dan Partisipasi Peserta Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat sesi diskusi dan simulasi menyusui. Sebanyak peserta menyatakan baru pertama kali mendapatkan informasi terkait hubungan antara ikterus dan frekuensi menyusui. Pemahaman tentang Deteksi Dini Setelah penyuluhan, mayoritas peserta mampu menyebutkan tanda-tanda awal ikterus seperti perubahan warna kulit dan sklera menjadi kekuningan, serta pentingnya segera membawa bayi ke fasilitas kesehatan jika ditemukan gejala tersebut.

Pembahasan

Hasil ini menunjukkan bahwa ibu nifas di RSUD Andi Makkasau umumnya memiliki pengetahuan awal yang terbatas mengenai ikterus neonatorum dan faktor risikonya. Penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemberian ASI dini dan cukup, serta pemantauan berat badan lahir untuk mencegah dan mendeteksi ikterus sedini mungkin. Penyuluhan juga menjadi momen penting untuk memperkuat kesadaran bahwa ikterus bukan kondisi sepele, terutama jika disertai dehidrasi akibat kurangnya asupan ASI. Ibu nifas yang mendapatkan edukasi ini diharapkan mampu menerapkannya saat kembali ke rumah dan turut menyebarkan informasi kepada lingkungan sekitar.



Gambar 1. Demonstrasi teknik menyusui yang benar dengan menggunakan boneka atau alat peraga serta simulasi teknik menyusui yang benar



Gambar2. Peserta diedukasi menggunakan Leaflet Edukasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluhan yang dilakukan kepada ibu nifas di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare mengenai ikterus neonatorum terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya pemberian ASI dan pemantauan berat badan lahir sebagai upaya pencegahan ikterus. Terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah penyuluhan, terutama mengenai tanda-tanda awal ikterus, penyebab, serta langkah-langkah

pencegahannya. Penyuluhan ini juga berhasil membangun kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan peran ibu dalam memastikan kecukupan asupan ASI pada bayi baru lahir.

Saran

Disarankan agar penyuluhan serupa dijadikan kegiatan rutin di ruang nifas maupun ruang rawat bayi untuk menjangkau lebih banyak ibu dan keluarga. Memberikan pelatihan lanjutan kepada tenaga kesehatan untuk menyampaikan edukasi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan praktis. Bagi Ibu Nifas dan Keluarga: Diharapkan dapat menerapkan informasi yang diperoleh dengan memberikan ASI secara dini dan cukup, serta melakukan pemantauan kondisi bayi, khususnya warna kulit dan sklera. Segera berkonsultasi ke fasilitas kesehatan jika ditemukan gejala ikterus pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2019). *Pedoman pelayanan kesehatan neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah di puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fortuna, R. R. D., Yudianti, I., & Trimardiyanti. (2024). Waktu pemberian ASI dan kejadian ikterus neonatorum. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 4(1), 244. <https://doi.org/10.31290/jiki.v4i1.244>
- Hasratati, P., Zulfia, R., Alfianur, A., & Najihah, N. (2024). Analisis berat badan bayi terhadap kejadian ikterus neonatorum setelah terjadinya sepsis neonatorum pada bayi baru lahir. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(7). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14634>
- Hutagalung, L. P., & Silalahi, T. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Haji Medan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 7(1), 34–41. <https://doi.org/10.56836/journaliskb.v7i1.32>
- Idawati, Y., & Agustina, J. (2023). Pengaruh berat badan lahir, asfiksia dan jenis persalinan terhadap kejadian ikterus pada neonatus di Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 7(1), 60–68. <https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.254>
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman pelayanan neonatal esensial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Marmi. (2015). *Asuhan neonatus, bayi dan balita serta anak pra sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, T. (2017). *Ilmu kesehatan anak untuk keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pemerintah Kota Parepare. (2021). *Laporan kinerja instansi pemerintah (LKIP) Kota Parepare tahun 2021*. <https://www.pareparekota.go.id>

- Pratomo, H., & Wibowo, Y. (2018). Faktor risiko terjadinya ikterus pada bayi baru lahir. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 112–118.
- Puspita Sari, N. W., Mahalini, D. S., Witarini, K. A., & Mayangsari, A. S. M. (2024). Karakteristik bayi dengan ikterus neonatorum di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah, Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 13(11), 1–5. <https://doi.org/10.24843/MU.2024.V13.i11.p01>
- Rafie, R., & Nopiyanti, A. (2016). Pengaruh berat badan lahir rendah terhadap ikterus neonatorum pada neonatus di ruang Perinatologi RSUD Karawang Provinsi Jawa Barat tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/10.33024/v4i1.766>
- Siregar, D. A. (2022). Edukasi ikterus neonatorum melalui penyuluhan pada ibu nifas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 4(1), 55–60. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i1.738>
- Subekti, H. (2020). Deteksi dini ikterus neonatorum di fasilitas kesehatan primer. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 32(1), 25–30.